

SALING PENGARUH DIBIDANG SENI LUKIS
DIANTARA BANGSA-BANGSA

Oleh:

SLAMET SUGIJANTO

No. Mhs. : 275/1

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi syarat-syarat
ujian. Dan untuk mencapai ge-
lar Sarjana Muda

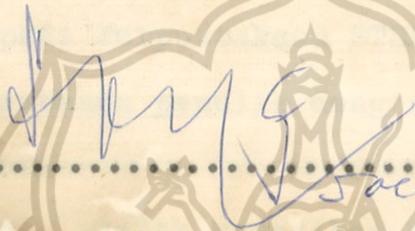


JURUSAN SENI LUKIS
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA ASRI YOGYAKARTA
1974

Skripsi ini diterima oleh Sidang Penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia " ASRI " Yogyakarta, Ta-
hun Akademis 19.73...yang diselenggarakan
pada hari *Selasa*....., tanggal.....*18 Juni 1974*

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta.

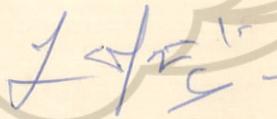
Ketua


.....*Soedarmo Sp. MA*

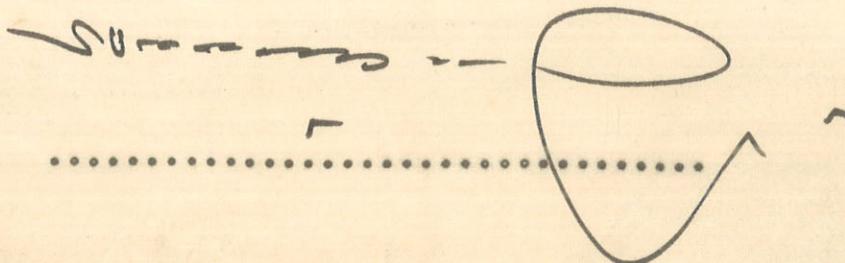
Sekretaris


.....

Pembina Skripsi I



.....
Pembina Skripsi II


.....

KATA PENGANTAR

Tulisan ilmiah ini diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Muda pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" di Yogyakarta.

Penulisan ini berdasarkan pada riset pustaka yang telah disediakan oleh Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, oleh karenanya perkenankanlah seandainya penulis mengucapkan banyak-banyak terima-kasih kepada seluruh karyawan pada Perpustakaan STSRI ASRI yang telah dengan senang hati membantu penulis dengan meminjami buku-buku yang diperlukan.

Akhirnya, adalah kewajiban bagi penulis untuk menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak: Drs. Sudarmaji, dan Bapak Fadjar Sidik yang telah membimbing penyusunan skripsi (tulisan ilmiah) ini dari awal sampai akhir, berupa petunjuk-petunjuk yang sangat berharga, yang merupakan pendorong tak ternilai.

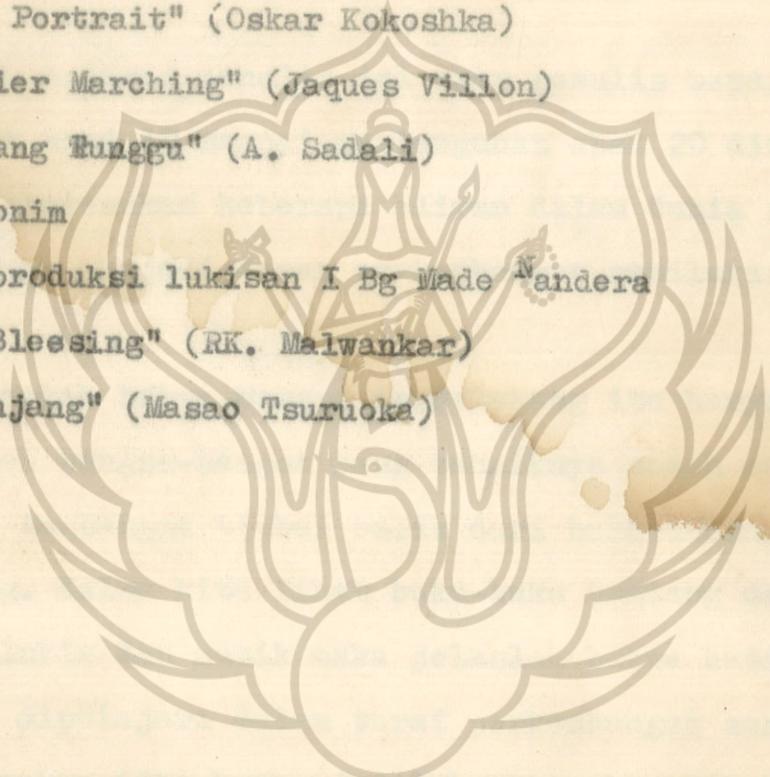
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. TINJAUAN SEJARAH SENI LUKIS MODERN DIBARAT YANG DIPENGARUHI KEBUDAYAAN TIMUR	4
1. Peranan Barat Pada Posisi Dunia	4
2. Kebudayaan Timur Menginspirasi Seniman Barat	6
II. TINJAUAN SEJARAH SENI LUKIS MODERN DI INDONESIA YANG DIPENGARUHI KEBUDAYAAN BARAT	18
1. Posisi Seni Lukis Indonesia dan Aspirasi Kebudayaan yang Universal	18
2. Pengaruh Barat pada Individu	20
3. Benturan Seni Lukis Barat pada Seni Lukis Bali	35
III. TINJAUAN PERISTIWA PERTUKARAN KEBUDAYAAN INTERNASIONAL DIBIDANG SENI LUKIS	43
1. Bentuk Perkembangan yang mutakhir dengan Efeknya terhadap Seni Lukis	43
2. Pusat-pusat Kesenian Media saling Pengaruh	49
IV. KESIMPULAN	60
BIBLIOGRAFI	62

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	"Wheat field with Cypresses" (van Gogh)	8
2.	"La Orana Maria" (Gauguin)	11
3.	"Les Demoiselles d'Avignon" (Picasso)	15
4.	"Perempuan dimuka kelambu" (S. Soedjojono)	25
5.	"Mother" (Affandi)	28
6.	"Self Portrait" (Oskar Kokoshka)	29
7.	"Soldier Marching" (Jaques Villon)	31
8.	"Diruang Tunggu" (A. Sadali)	31a
9.	A. Anonim	41
10.	B. Reproduksi lukisan I Bg Made Wandera	41
11.	"The Blessing" (RK. Malwankar)	54
12.	"Telanjang" (Masao Tsuruoka)	58



PENDAHULUAN

Hubungan dalam pertukaran kebudayaan antara bangsa-bangsa sudah terjadi beberapa abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah, dimana telah terjadi beberapa mata rantai yang memungkinkan hubungan itu bisa terjadi, yang pada hakekatnya pertukaran kebudayaan itu berakibat baik terhadap bangsa yang didatangi maupun pada bangsa yang mendatangi.

Pada tulisan penulis ini akan penulis batasi antara pertengahan abad 19 sampai pertengahan abad 20 dimana saat mulainya diketemukan beberapa aliran dalam dunia seni lukis yang akhirnya menjadi dasar perkembangan senilukis masa kini.

Benarkah bahwa bangsa terbelakang itu hanya akan dimajukan oleh bangsa-bangsa yang tehniknya sudah maju. Tidakkah ada sumbangan timbal balik dari bangsa-bangsa yang terbelakang. Kalau kita lihat buku-buku tentang seni dekorasi, seni lukis dan musik maka jelaslah bahwa hasil seni mereka itu dipelajari dalam taraf perkembangan seni lukis yang membawakan idea baru. Jadilah suatu kenyataan, bahwa hasil-hasil karya golongan bangsa-bangsa yang terbelakang itu juga dipelajari.

Sumbangan bangsa-bangsa timur dalam bidang kebudayaan, peradaban, kesenian makin terasa juga dalam membangun masyarakat dan kebudayaan dunia yang sungguh-sungguh damai.

Kalau wawasan seniman barat pada waktu itu kita ikuti, seperti bahwa seni timur telah memperdalam seni barat, melalui inspirasinya yang didapat dari karya-karya seni Jepang juga adanya pengakuan penulis barat. Maka sejak itu pelukis-pelukis barat memindahkan arah kiblatnya atau menambah kiblatnya. Lahirlah lukisan-lukisan yang mempertemukan seni barat dan timur seperti dalam impresionisme Renoir expressionisme van Gogh; dalam periode sesudahnya makin jelaslah dengan lukisan yang lebih bersifat ketimuran seperti Gauguin. Demikian pula seniman pada abad 20, Matisse, Paul Klee dan Picasso, maka jumlah prosentase terbesar dari karyanya selain yang mendasarkan seni primitif akan terbukti berperasaan timur daripada barat. Kesemuanya itu karena seni Jepang dan seni primitif Afrika pernah mempengaruhi pandangan barat, bersama lahirnya impresionisme dan Kubisme.

Perbaikan-perbaikan dalam alat-alat transport dan komunikasi selama 100 tahun berakhir ini telah mempercepat lahirnya pertukaran kebudayaan Internasional. Dengan semakin majunya alat percetakan, tehnik fotografi, alat perekam juga radio dan televisi telah memberikan kesempatan kepada kita untuk berakraban dengan sejarah dan kebudayaan dari tiap-tiap negara di dunia, tanpa keluar negeri, dan kita sekaligus berhadapan dengan banyak karya seni dengan idea-idea yang saling bertentangan, tidak saja seni dari

daerah, negara dan bangsa-bangsa lain tetapi juga seni dari beberapa waktu yang lalu, sehingga mereka telah menunjukkan kepada kita berbagai penglihatan secara serentak yang seperti kleidoskop raksasa itu.

Kita sekarang mewarisi seni dari seluruh dunia dan semua karya-karya seni sebelum kita merupakan pelajaran bagi seniman-seniman jaman sekarang, untuk mendapatkan keahlian dari seniman-seniman yang telah mendahului.

Yang perlu pula diingat ialah bahwa orang tidak bisa secara obyektif menentukan kebudayaan Timur dan Barat yang lebih tinggi, ini bukan soalnya, yang penting masing-masing harus meninggi di dalam alam sendiri dan untuk dapat meninggi ini antaranya saling pengaruh dari luar yang baik, yang menguntungkan.

Dalam bidang seni lukis telah pula terjadi peristiwa saling pengaruh yang menjadikan dalam perkembangannya meluas keseluruh pelosok dunia.

BAB I
TINJAUAN SENI LUKIS MODERN BARAT YANG
DIPENGARUHI KEBUDAYAAN TIMUR

Peranan Barat Pada Posisi Dunia

Secara obyektif orang tidak dapat menentukan, bahwa kebudayaan salah satu bangsa lebih tinggi atau lebih rendah dari kebudayaan bangsa lainnya. Kalau bangsa barat menyatakan bahwa kebudayaan orang kulit putih lebih tinggi daripada kebudayaan orang kulit berwarna, ini adalah timbul karena terdorong oleh rasa superior mereka, dan kemajuan serta pesat perkembangan kebudayaan itu timbul hanya dari segi taraf perkembangan unsur cipta saja.

Kalau hal ini harus diakui, bahwa mereka memperoleh sukses yang luar biasa. Mereka telah menemukan bom atoom, bom nuklir, bom hidrogen dan alat penghancur dahsyat lainnya, mereka dapat membuat dan membangun pesawat yang kecepatannya melebihi suara, mereka dapat menciptakan kendaraan yang dapat mengarungi angkasa luar. Hasil semuanya ini adalah buah perkembangan unsur cipta. Didalam unsur rasa, apakah mutu seni musik, gamelan kalah tingginya dari mutu alat-alat musik barat, dalam seni tari, apakah seni tari barat seperti rock and roll, twis dan lain-lain yang banyak meniru-niru tarian bangsa Afrika, lebih tinggi mutunya daripada seni tari India, Muangthai ataupun tari-tarian

Indonesia. Seni rupa ketimuran (Mesir) apakah lebih rendah dari seni ke baratan (Yunani).

Ini semua membuat kita hanya dapat mengatakan ukuran mengenai tinggi rendah mutu kebudayaan bangsa satu dengan lainnya itu berlainan, dengan demikian untuk mengadakan perbandingan secara obyektif tidaklah mungkin.¹

Di sini penulis akan membatasi diri mengenai seni-rupa, khususnya seni lukis. Kemajuan bangsa-bangsa barat dalam bidang teknologi membuat hegemoni Eropa atas dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Namun demikian perlu diingat bahwa bangsa-bangsa didunia ini tidak ada yang memiliki kebudayaan yang 100% ditemukan sendiri. Sedikit atau banyak bangsa satu itu pernah mempunyai hubungan dengan bangsa lain, entah hubungan itu disebabkan karena adanya permusuhan, perdagangan atau perpindahan. Adanya pergaulan dengan bangsa lain dapat terjadi perubahan-perubahan atau percampuran dengan kebudayaan bangsa lain. Demikian pula halnya dalam bidang seni lukis di barat.

Dibukanya perdagangan dengan Jepang pada abad XIX, maka barang-barang kesenian Jepang banyak membanjiri Eropa diantaranya barang-barang cetakan cukilan kayu (wood cut print) sangat disenangi karena nilai-nilai artistiknya,

¹Sulardjo Pontjosutiro, Azas-azas Anthropologi, Jilid 1, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogya 1967, p. 46, 47.

yang menjadikan inspirasi pada para pelukis barat dalam menciptakan karya-karyanya. Demikianlah sejak pertengahan abad XIX itu pelukis barat memindahkan arah kiblatnya atau menambah kiblatnya.

Kebudayaan Timur Menginspirasi Seniman Barat

Untuk membicarakan hal ini secara keseluruhan, tidaklah mungkin akan penulis sebutkan satu persatu didalam tulisan yang terbatas ini. Oleh karenanya akan penulis ajukan beberapa saja, terutama bagi pelukis-pelukis yang besar pengaruhnya pula pada perkembangan seni lukis modern di daerah timur, sehingga akan terjadi perputaran atau saling mempengaruhi dalam bidang seni lukis, dimana seniman timur terpengaruh oleh seniman barat, yang sebelumnya seniman barat itu telah pula terpengaruh oleh hasil seni timur, inilah yang sebetulnya menjadi masalah tulisan ini.

Telah penulis singgung di depan bahwa masuknya seni Jepang dalam abad XIX cukup berpengaruh pada dunia seni lukis. Banyak pelukis-pelukis Perancis yang menjadi kolektor dari karya Hokusai dan Utamuro, dan tak lama setelah itu karya-karya tersebut berpengaruh juga pada para impressionis. Walaupun banyak pelukis impressionis yang terpengaruh tetapi pengaruh tersebut tidak sekuat yang ada pada diri pelukis van Gogh (1853-1890) serta Gauguin (1848-1903). Kedua pelukis ini banyak tertarik untuk menggunakan cat warna.

Sekitar tahun 1886 van Gogh mulai meniru seni ukir Jepang, tetapi tidak melalui ukiran, dia menggunakan cat. Dia mencoba untuk menransfer nilai-nilai estetis Jepang ke dalam gaya Eropa, bahkan dia menggunakan pena merah dari Asia, dengan tujuan untuk mendapatkan rangsangan teknik melukis Jepang. Tetapi sebetulnya tujuan pokoknya adalah untuk memproduksi tenaga ekspresif dari permukaan dengan warna murni dalam oil painting.²

Kusnadi mengatakan, bahwa van Gogh pernah kagum pada lukisan Jepang sampai pernah pula mengkopi tulisan kanvasnya sebagai bagian dari lukisannya. Ia suka karena yang garis itu dituliskan dengan cara serba dinamis dan berirama bentuk-bentuknya ekspresif dan estetis baginya.³

Douglas Looper menunjukkan dua buah barang cetak (print) Jepang di dalam koleksi lukisan van Gogh. Pada karya yang lain, van Gogh malah meniru karya Jepang tersebut dengan bahan cat minyak. Ini dapat kita lihat pada karya tiruan "The Tree" dari pelukis Jepang Hiroshige 1886.⁴ John Rewald mengatakan, memang dalam cara kerja van Gogh mengambil seni lukis timur, tetapi hasil karya-

²Herbert Read, A Concise History of Modern Painting, F.A. Praeger, New York, Washington, 1964, p. 24.

³Budaya, Majalah Kebudayaan, Yogyakarta, 1954, No. 6, p. 8.

⁴Herbert Read, op. cit., p. 342

nya tidak seagung, selancar seperti karya-karya Jepang, begitu juga kwalita dekoratifnya tidak seindah karya pelukis Jepang.⁵

Untuk lebih jelasnya dalam pembuktian ini penulis lampirkan reproduksi dari karya van Gogh yang terpengaruh wood cut Jepang.



"Wheat field with Cypresses" (karya van Gogh)

Van Gogh suka sekali warna-warni yang terang, yang menjadi warna-warna jernih dijumpai dengan yang gelap sebagai kontur dari warna mudanya. Sampai berkali-kali maka bola matahari pun dijadikan pokok obyek. Ditinggalkan seluruh tradisi yang suka warna kegelapan dan terdapat pa-

⁵Herbert Read, op. cit., p. 342.

da lukisan-lukisannya yang pertama, sewaktu masih tinggal di negerinya negeri Belanda. Dengan warna-warna yang lebih terang ditariknya kuasnya berjajar-jajar, pendek-pendek dan kuat-kuat untuk menyatakan kemauannya yang keras, hampir tak sabar hendak melukiskan bagaimana besarnya ekspresi warna-warna alam yang menerima sinar matahari di Perancis selatan.

Gauguin juga terpengaruh oleh seni timur (oriental-art) adalah untuk tujuan lain, walaupun apa yang ditiru oleh van Gogh juga dilakukan oleh Gauguin. Dia banyak mempelajari seni abad pertengahan (seni patung, serta seni ukir kaca) ukiran primitif. Dia menyadari bahwa warna dapat digunakan sebagai simbol maupun sebagai ekspresi.

Untuk ini Kusnadi mengulas bahwa lukisan-lukisan Gauguin menuju ke alam ceritera dari sebuah avonturir yang terbesar, hidupnya dipulau Tahiti baginya adalah suatu sorga yang dekoratif dengan langit biru dalam dan lautan yang segar selalu tampak dilukis dibelakang modelnya. Gadis yang serba tenang, melihat sonder bertanya dengan mata hampir setentram mata buatan, bulat, tak banyak gerak. Duduk dan jalannya orangpun serba pelan dengan sarung-sarung kerap memutih melekat pada tubuh-tubuh yang makin menambah kekayaan dekoratif lukisan Gauguin.⁶

⁶Budaya, Majalah Kebudayaan, Yogyakarta, 1954, No.6 p. 8.

Ia menggunakan warna yang murni dan cemerlang bentuk tokoh-tokohnya disederhanakan menjadi garis-garis yang essensiil saja, dan berusaha untuk menghindarkan plastisitas terutama dengan bayang-bayang.

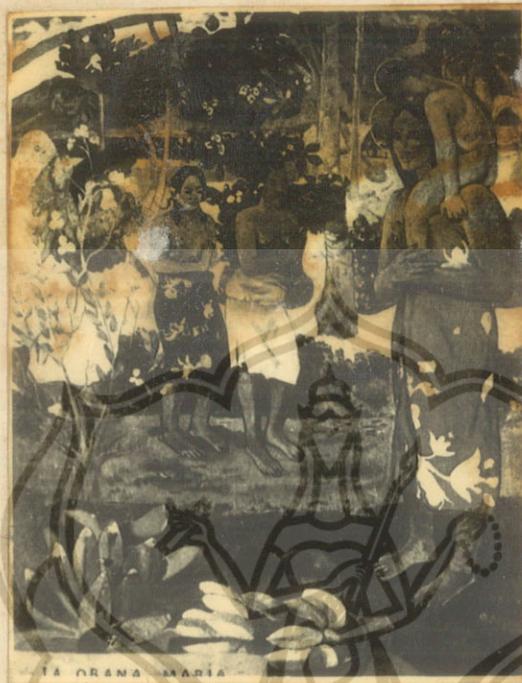
Orang-orang kota tidak memuaskannya dan pergilah ia ke daerah-daerah di luar kota untuk mencari kehidupan yang masih primitif. Selanjutnya dikatakan pula oleh Soedarso Sp. M.A.:

"Jiwanya yang eksotis selalu berusaha untuk mencari yang lain daripada yang lain. Lihatlah dalam lukisannya bagaimanakah pakaian dari tokoh-tokohnya. Adalah tidak mengherankan apabila hal seperti ini akhirnya berkesudahan dengan keputusannya untuk meninggalkan kebudayaan Eropa dan pergi ke lautan Teduh. Baginya kebudayaan Eropa sejak semula adalah terlampau rasionalistis sehingga tidak memberi kesempatan bagi hidupnya mitos dan misteri."⁷

Banyak sekali karya-karya lautan Teduhnya baik cat minyak maupun cukilan kayu. "La Grana Maria" (1891), "Manau Tupapa" (1892), "Hina Te Tatu" (1893), adalah beberapa di antaranya.

Pada semuanya itu kelihatan sekali pengaruhnya dari keprimitifannya, dimana hidupnya selalu diselimuti dengan keprimitifan. Masa kecilnya di Peru dan akhir hidupnya di habiskan di kepulauan Lautan Teduh (dari Tahiti dan berakhir di kepulauan Marquesas). Perlu diketahui pula bahwa seni lukis Gauguin memperngaruhi generasi berikutnya dan muncullah Nabisme.

⁷ Soedarso Sp. M.A., Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, jilid II, STSRI "ASRI" Yogyakarta, p. 8.



"Ia Orana Maria" (Gauguin)

Berkatalah Maurice Denis: "Gauguin bagi generasi 1890 adalah sama dengan Manet bagi generasi 1870". Demikianlah halnya kata Gauguin selalu diikuti oleh pengikut-pengikutnya dan hampir-hampir dia serupa nabi bagi mereka itu.⁸

⁸Soedarso Sp. M.A., op. cit., p. 9.

Tertariknya van Gogh pada wood cut Jepang dan Gauguin pada seni primitif, ini menunjukkan suatu usaha untuk mencari formula baru pada seni lukis yang memungkinkan kehidupan spiritual manusia menjadi stabil.

Telah penulis awali diatas bahwa yang penulis sebut tadi pelukis-pelukis yang besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan seni lukis modern di timur. Namun bisa disebutkan pula dalam hal ini beberapa pelukis yang terpengaruh oleh Oriental Calligraphy Art, ini jelas, sebagai sekedar pembuktian dapat dilihat pada Henry Michaus. Dia pernah tinggal di Timur Jauh (1933) dan sejak itu dia menjadi tokoh pelukis kaligrafi di Eropa, juga pada Mark Tobey (pelukis Amerika) yang tinggal di Timur Jauh tahun 1934 mempelajari kaligraphi Cina, Moris Graves (pelukis Amerika) kadang-kadang menunjukkan gaya kaligraphi tahun 1930, dia mengunjungi Jepang. Hal ini menunjukkan bagaimana populairnya barang-barang kesenian Jepang.

Bukan hanya seni dari Timur saja yang mampu mempengaruhi seniman barat (oriental art) pada perkembangan seni lukis modern di dunia ini, namun tidak bisa dilewatkan begitu saja mereka pada pengenalannya terhadap patung-patung primitif Afrika dan Iberia. Yang menjadikan munculnya pelukis terbesar di abad XX ini, ialah Picasso dengan kubismenya. Walaupun sebelum itu lukisan-lukisan yang pertama di Perancis menunjukkan adanya pengaruh dari

seniman-seniman senior disana, dari Toulouse Lautrec (wanita tua 1901) dari Gauguin (Harlequin bertopang dagu 1901). Lukisannya Harlequin ini menunjukkan ciri lukisan-lukisan Picasso kemudian, ialah penuh kontrol secara klasik. Sikap tokohnya terencana baik-baik, aplikasi warnanya dekoratif, dan sering-sering menunjukkan mood yang agak romantis. Sesudah ini datanglah kemudian periode birunya yang menyibuki selama kurang lebih tiga tahun dan yang dengan jelas dapat diwakili oleh lukisan "Feminin" (1902), "Pemain Gitar Tua" (1903), lukisan ini hampir hanya dibuat dengan satu warna saja, dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam kesedihan yang luar biasa. "Keluarga akrobat dan Kera" (1905) dilukis dalam periode merah jambu, ialah periode berikutnya.

Pada tahun 1906, Picasso telah berada dalam posisi yang baik mulai di kejar-kejar dealer dan kolektor dan juga dikagumi oleh teman-teman pelukisnya. Selain Matisse, Picassolah yang terkenal di Paris pada waktu itu. Dan dalam saat seperti itulah kubisme dilahirkan.

Dalam tulisannya tentang Picasso, Stephen Klaidman berkata:

"...Pada tahun 1907 ia membuat lukisan yang merubah haluan seni plastis abad 20. Lukisan itu diberi nama "Les Demoiselles d'Avignon" sebagai penghormatan kepada perempuan-perempuan malam di jalan Avignon Barcelona. Pemunculan lukisan lima perempuan dengan dua kepala orang Afrika merupakan arti tambahan, adalah lukisan Picasso yang pertama bersifat kubistis.⁹

⁹Stephen Klaidman, Horison, Majalah Sastra, No. 8, Jakarta, Agustus 1973, Tahun VIII, p. 230.

Kubisme ini tidak begitu saja lahir, ia memerlukan banyak persiapan, banyak studi dan dibuatnyalah studi untuk "Demoiselles D'Avignon"nya, dan untuk karya-karya kubisme yang lain itu. Dari beberapa sketsanya kita dapat melihat jalan pikiran cara kerja Picasso.

Picasso telah menciptakan seni lukis yang konseptual. Dia sendiri menamakannya *rationnelle* (kewajaran *rational*) dan menurut dia kubisme ini adalah peleburan antara seninya yang konseptional atau elemen yang wajar dari seni Afrika, dengan prinsip-prinsip realisasi motif dari Picasso.

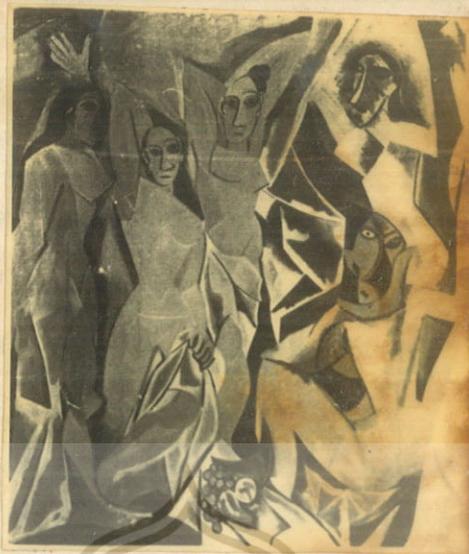
Saat munculnya Picasso dalam kubisme ini sangat penting untuk kita ketahui. Hal ini untuk menandai apakah ada pengaruh dari seni patung (*sculpture*) Afrika atau tidak, dan sementara itu Picasso sendiri mengakui ia dipengaruhi oleh patung-patung Iberia di Louvre.¹⁰

Diperjelas pula oleh Herbert Read yang menyatakan:

"Dari karyanya *Les Demoiselles*" disebelah kiri itu menggambarkan jelas adanya pengaruh seni patung Iberia (Afrika). Picasso mempelajari seni patung ini di Louvre, dan pada saat menciptakan *Les Demoiselles*, dia telah menciptakan dua buah patung semacam itu, gambar dua orang pelaut pada karyanya diatas disebelah kanan yang seorang membungkuk, yang lain berdiri membelakangi tabir, jelas menunjukkan adanya pengaruh seni patung Afrika."¹¹

¹⁰ Soedarso Sp. M.A., *op. cit.*, p. 22.

¹¹ Herbert Read, *op. cit.*, p. 67.



"Les Demoiselles d'Avignon" (Picasso).

"Les Demoiselles" mengandung elemen-elemen geometris namun sebenarnya belum begitu kubistis, dan dalam dua tahun kemudian proses kubistisasi ini berlangsung secara intensif. Periode ini disebut juga periode Cezanne karena memang pengaruh orang itu terasa sekali. Memang dalam membicarakan Picasso dengan kubismenya ini tidaklah mungkin melepaskan Cezanne diluar pembicaraan ini. Sebab patung-patung Afrika itu menunjang idee Cezanne (dalam bentuk lain) karena mereka juga merupakan hasil penyederhanaan bentuk-bentuk alam secara geometris. Sedangkan Cezanne dengan konsepnya tentang bentuk, ruang dan anggapannya terhadap obyek sebagai

motif-motif geometris abstrak adalah jelas sekali dalam karya-karya Picasso tersebut.

Lukisan-lukisan pemandangan Cezanne telah menunjukkan ciri-ciri itu, tetapi Picasso-lah yang menghancurkan rintangan, yang cukup berani untuk mencampakkan representasi realistik ketempat yang inferor dalam lukisan.¹²

Seperti halnya pelukis yang lain Picasso-pun dalam perkembangannya banyak mengambil faktor-faktor baik dari berbagai sumber. Tetapi pengaruh-pengaruh tersebut tidak begitu kuat, hanya permukaannya saja. Namun dalam uraian ini persoalan pokoknya bukanlah peleburan atau kesamaan dalam karyanya, tetapi munculnya suatu new style yang benar-benar menentukan adanya pengaruh seni Afrika ini dapat pula dilihat pada karya-karya Picasso yang lain.

The woman in yellow (1907), The Dancer (1907); Friendship (1908), The head of summer (1908). Karya-karya tersebut merupakan transposisi patung Negro Afrika kedalam komposisi lukisan, bahkan dalam beberapa hal kemungkinan patung Afrika dijadikan model dalam lukisan.

Orang sering menganggap bahwa setiap lukisan Picasso mesti kubistis karena ia penemunya. Walaupun anggapan ini tidaklah benar, sebab Picasso sesungguhnya hanya beberapa tahun saja berada dalam kubisme dan masa hidupnya yang pan-

¹²Stephen Klaidman, op. cit., p. 230.